

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian guru pendidikan agama islam

Dalam konteks pendidikan islam “pendidik” sering disebut dengan murabbi. mu’allim. mu’adib yang ketiganya tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut perisylahan yang dipakai dalam “ pendidikan dalam konteks islam”. disamping itu. istilah pendidik kadang disebut melalui gelarnya. seperti istilah “Al-Ustadz dan Asy-Syaikh.”¹

Selanjutnya jika melihat pada al-Quran dan as-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Salah satu diantaranya istilah al-alim. kata al-alim diungkapkan dalam bentuk jamak. yaitu al alim yang terdapat dalam surat al Ankabut (29) ayat 43. yang artinya “*perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*” (Q.S. Al-Ankabut: 43)²

Kata dalam ayat tersebut digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Quran. Kata tersebut mengacu pada pendidik yang tidak hanya mampu mendapatkan pelajaran. hikmah yang bermanfaat tapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

¹Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Midas Surya Grafindo, 1990), 136.

²Departemen agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* edisi revisi, mahkota, surabaya, 1990, hal 634

Kemudian jamak dari kata al-alim adalah ulama yang dalam al-quran diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat islam. tetapi juga pada bani israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan tuhan yang tampak pada alam ciptaanya seperti tumbuh-tumbuhan. binatang. ternak. ruang angkasa. air. dan sebagainya.

Secara umum pengertian pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.³ pendidikan agama islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami. menghayati. serta mengamalkan ajaran-ajaran islam.

Menurut abu ahmadi pendidikan agama islam adalah usaha sadar. sistematis. dan terencana membantu anak didik sesuai dengan ajaran agama islam agar mereka hidup layak. bahagia dan sejahtera.⁴ Dalam UUSPN No.20/2003 pasal 30 yang ditegaskan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal. memahami. menghayati hingga mengimani. bertaqwa. dan berahklak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-quran dan hadist. melalui bimbingan. pengajaran. latihan serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

³Abdul majid dan dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, 130.

⁴Abu ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (bandung: PN. Armico, 1985), 122.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Jadi, pengertian guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Guru pendidikan agama islam membantu orangtua dalam mengajarkan pendidikan agama islam bagi peserta didik melalui pembelajaran dikelas.

2. Syarat guru pendidikan agama islam

Menjadi guru pendidikan agama islam tidaklah mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Adapun tercapai tujuan pendidikan maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok yakni:

- a. Syarat syakhsiyah yakni seorang guru pendidikan agama islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Syarat ilmiah yakni seorang guru pendidikan agama islam harus memiliki pengetahuan yang luas.
- c. Syarat idhofiyah yakni seorang guru pendidikan agama islam harus mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang diterapkan.⁶

⁵Depdiknas, kompetensi dasar mata pelajaran PAI SMA&MA, (Jakarta: balitbang depdiknas, 2003), 7.

⁶Muhamad nurdin, *kiat menjadi guru profesional*, (jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008). Hal 129

Dalam pandangan islam. disamping syarat-syarat guru pendidikan agama islam diatas. maka seorang guru harus orang yang bertakwa. yaitu beriman. berilmu. dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar. tetapi efektif dalam mendidik. sebab mendidik dalam keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan.

Yang termasuk syarat penting untuk dimiliki seorang guru adalah akhlak. Zakiah daradjat menuturkan budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab. semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya.

Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama islam. seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama nabi muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya. Diantara akhlak guru tersebut adalah:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil kepada semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat

3. Moralitas sosial keagamaan

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin. *mos* (adat istiadat. kebiasaan. cara. tingkah laku. kelakuan). *mores* (adat istiadat. tabiat. kelakuan. watak. akhlak. cara hidup). Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*).

Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi. moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran. perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya. Atkinson berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk. benar dan salah. apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.

Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁷

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. akhlak. kejiwaan. dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan. dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian. moral merupakan kendali dalam tingkah laku.⁸

⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 27-28.

⁸Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasikan prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.⁹

Sedangkan yang dimaksud disini adalah moral keagamaan, yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut.

Masing-masing masyarakat mempunyai istilah yang beragam dalam membahasakan moral ini, ada yang menyebutnya dengan etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam komunitas profesional dikenal dengan kode etik, sedangkan di tengah masyarakat sering dibahasakan dengan sopan santun, keseluruhan-nya mempunyai kesamaan yaitu apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan oleh anggotanya.

Di tengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan remaja kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia punya akses untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia lain dengan media teknologi dan informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu

⁹Aliah Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006), 261.

bukan hanya di mana siswa/anak itu tinggal. namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berarti. Anak dengan mudahnya menemukan tempat. suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya.

Dengan berbagai pengaruh lingkungan yang berbeda-beda ini. membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (split personality) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (childhood disorder) yang kalau dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (juvenile delinquency).¹⁰

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama. karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang. yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik. yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi. merasa sudah membekali moralitas pada remaja. namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global. Ada beberapa metode dalam pembelajaran nilai moral antara lain:

1. Ijbar Pendidikan adalah proses perubahan menuju kematangan jasmani dan rohani yang dilakukan secara sinergik. Perubahan menuju kematangan tersebut hanya akan dapat berjalan efektif jika didukung sistem yang benarbenar mengikat dan tegas. Perilaku memiliki sifat baik dan buruk, positif dan negatif. Perilaku dipengaruhi oleh

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3-5.

- berbagai faktor. Kecendrungan manusia lebih mudah untuk berperilaku yang negatif/jelek, dari pada berperilaku yang positif/baik.
2. Pembelajaran yang menarik Pembelajaran yang menarik memiliki ukuran yang relatif dan subyektif. Masing-masing orang dengan karakter yang dimiliki akan berbeda dalam menilai pembelajaran yang menarik atau tidak menarik. Dengan pemahaman tersebut maka pembelajaran yang menarik menjadi tidak jelas ukurannya. Pembelajaran nilai moral/ akhlak yang menarik adalah jika pembelajaran dapat memberikan keseimbangan aktivitas anatar otak kiri dan otak kanan, pembelajaran akhlak yang menarik dapat menyebabkan otak kiri dan otak kanan bekerja secara seimbang.
 3. pembelajaran yang mengubah perilaku Ukuran perubahan perilaku dalam pembelajaran nilai moral/akhlak bersumber pada ajaran agama. Untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran moral adalah seberapa besar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sempurna.
 4. pembelajaran yang berkesinambungan/ pembiasaan Pembelajaran nilai moral yang paling utama adalah seberapa terus menerus perbuatan baik itu ditunjukkan oleh individu yang telah selesai mengikuti proses pembelajaran. Semakin kontinyu siswa berperilaku baik maka semakin menunjukkan pembelajaran itu berhasil dengan baik pula.
 5. pembelajaran yang memelukkann keteladanan Menurut Nasih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan merupakan kerja intuisi yang paling menyakinkan dalam membentuk moral siswa. Karena pendidikan pada dasarnya adalah contoh terbaik

dalam pandangan siswa yang akan ditiru tindak tanduknya. Jika lingkungannya baik maka ia akan menjadi baik, tetapi juga sebaliknya.